

**ARTIKEL**

**URGENSI PEMIKIRAN ASWAJA DALAM MODERASI BERAGAMA**

Disusun untuk Memenuhi Tugas

**ILMU KALAM**

Dosen pengampu:

Dr. DWI SURYA ATMAJA, MA

WAHYU NUGROHO M.H



Disusun oleh:

FANI CAHYATI (12102027)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK

2022

# URGENSI PEMIKIRAN ASWAJA DALAM MODERASI BERAGAMA

## Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji moderasi agama yang harus ada dalam kehidupan umat islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang termasuk kepada penelitian deskriptif kualitatif. mayoritas muslim di indonesia menganut paham tradisionalisme islam. Sebagai wujud tradisionalisme islam di indonesia adalah dengan hadirnya organisasi – organisasi seperti NU, dan Al – Washliyyah. Banyak dari islam tradisional bersikap tertutup atau menolak adanya perubahan dan fanatik akan golongan mereka sendiri. Fenomena ini dapat mengakibatkan adanya pergerakan ke arah radikalisme dan liberalisme. Maka dari itu sangat penting untuk menanamkan nilai – nilai moderasi beragama yaitu tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil). Sejalan dengan diterapkan moderasi beragama, maka akan tercipta persatuan dan kesatuan di antara umat islam dan bangsa indonesia.

**Kata Kunci:** *aswaja, islam, moderasi, tradisionalisme .*

## Pendahuluan

Keberagaman bangsa Indonesia merupakan wujud dari anugrah Allah SWT. Dapat kita lihat bahwa Allah menciptakan komponen – komponen menjadi sebuah kesatuan dalam kehidupan manusia. Contohnya dalam Bahasa, Allah menciptakan berbagai Bahasa dan dialek. Begitu juga dengan penciptaan bangsa, suku, serta etnis. Keberagaman inilah yang tidak dapat kita pungkiri kehadirannya. Namun keberagaman ini sering kali berujung dengan pertikaian, dikarenakan kuatnya prasangka dan kurangnya saling pengertian antar kelompok. (Fahrurrozi, 2015)

Fenomena ini jelas menjadi tantangan bagi para pemuka agama yang mengharuskan mereka memperbanyak pengetahuan multicultural agar dapat memahami dan meluruskan diskriminasi, stereotip, dan pertentangan yang terjadi di tengah masyarakat yang heterogen ini. (Akhmadi, 2019)

Tidak dapat dipungkiri bahwa ekstremisme sudah mulai merajalela di lingkungan masyarakat. Sejarah membuktikan bahwa ekstremisme akan mengarah kepada hal yang negatif seperti pemikiran yang sempit, tidak menerima pendapat orang lain, dan melakukan hal yang menyebabkan pertikaian. Dan hal itu sangat bertentangan dengan nilai – nilai moderasi beragama. (Jalil, 2021)

Moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai hamba Allah SWT. Dengan menerapkan nilai – nilai moderasi agama, banyak hal positif yang akan terjadi baik bersifat individual maupun komunal. Kedamaian dan kesejahteraan niscaya muncul sejalan dengan nilai – nilai moderasi tersebut di implementasikan di kehidupan sehari – hari. (Apriani & Aryani, 2022)

Yang menjadi sorotan utama dalam moderasi beragama adalah Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Hal ini juga memicu banyaknya keberagaman muslim dalam penerapan nilai – nilai syariat islam. Fenomena tradisionalisme islam akhir – akhir ini menjadi sorotan karena menolak adanya Gerakan hijrah milenial. Bukan tanpa alasan, mereka melakukan penolakan karena menjadi bukti bahwa dalam menghadapi masyarakat majemuk adalah dengan implementasi moderasi beragama agar tidak terjadi penyimpangan. (Rahayu & Lesmana, 2019)

Tanpa disadari pemahaman tradisionalisme islam tersebut membuat kualitas pemikiran manusia menjadi kolot. Karena mereka condong tidak mau menerima adanya perubahan, padahal kondisi dan situasi sudah mengharuskan adanya perubahan. Seperti yang terjadi pada fenomena penolakan gerakan hijrah yang berkonsep milenial. Pada masa serba maju seperti sekarang sudah seharusnya islam juga mengembangkan berbagai metode dan strategi dan mensyiarkan syariat agama.(Ishom Fuadi Fikri, 2020)

Mohammad Fahri dan Ahmad Zainudi di dalam penelitiannya membahas tentang radikalisme yang ada di indonesia dapat dihilangkan dengan cara menanamkan nilai – nilai moderasi beragama yaitu tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, ishlah, aulawiyah, tathawwur wa ibtikar. Rakyat indonesia sudah sejak lama menggunakan nilai toleransi dalam umat beragama sehingga tercipta kestabilan dan kerukunan di antara umat beragama. (Rahayu & Lesmana, 2019)

Jurnal yang di teliti oleh Syamsuar Syam menerangkan tentang tradisionalisme yang sudah menjadi bagian dari sejarah agama islam. Mayoritas bangsa indonesia menganut aliran filsafat tradisionalisme islam. Menurutnya maksud dari kata tradisional bukanlah berarti ke arah kolot atau terbelakang, akan tetapi tradisional karakter tersendiri dalam pola pemikirannya. Di indonesia, tradisionalisme lebih mengarah ke islam moderat, berbeda dengan di negara lain seperti turki dan pakistan yang lebih mengarah ke radikal. (Syam, 2018)

Penelitian ini akan menguraikan tentang nilai – nilai moderasi beragama yang dikemukakan oleh *ahlu sunnah wal jamaah* untuk memajukan pola pikiran tradisionalisme islam, serta menanam an nilai – nilai tersebut kepada masyarakat indonesia agar terbentuk sebuah kesatuan dan persatuan.

Penelitian ini ditujukan agar dapat menjadi pemersatu bangsa Indonesia dan umat islam dengan cara memberi pengetahuan dalam moderasi beragama menurut paham *ahlu sunnah wal jamaah*. Sehingga umat islam dapat saling pengertian dan menghindari berbagai konflik yang dapat terjadi.

Berikut beberapa rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?
2. Bagaimana Pembahasan tentang tradisionalisme islam ?
3. Bagaimana paham aswaja yang seharusnya diterapkan oleh tradisionalisme islam?

## Metode

Jenis kajian penelitian ini adalah kajian deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan mempunyai empat ciri – ciri

1. Penelitian bersandar terhadap teks atau data yang berupa angka, bukan dengan penelitian terjun lapangan
2. Memuat data Pustaka
3. Data perpustakaan yang bersumber dari data sekunder
4. Data Pustaka tidak dipengaruhi oleh batas ruang dan waktu

Penelitian ini ditujukan untuk dapat menafsirkan isu isu yang ada pada saat ini. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menafsirkan isu dengan menggunakan Teknik analisis dengan melibatkan pendekatan kualitatif.

Data yang digunakan bersumber dari jurnal – jurnal yang terkait secara induktif. Dimana analisis induktif ini dimanfaatkan untuk memperoleh fakta – fakta yang terdapat dalam data tersebut

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari kata latin moderatio yang berarti sedang atau tidak berlebihan. bisa dikatakan moderasi adalah kesedangan, tidak berlebihan ataupun kurun dalam melakukan sesuatu. Istilah moderasi dalam Bahasa arab adalah washathiyah. Jika dikaitkan dengan agama, moderasi berarti mengurangi sikap fanatik dalam praktik agama. (Rahayu & Lesmana, 2019)

Sejak lama moderasi telah menjadi hal yang sangat menonjol. Suatu agama pasti memiliki ajaran yang lebih berat kearah ekstrem. Banyaknya cabang penafsiran ajaran agama dan masing – masing tafsiran diyakini oleh sekelompok orang dalam suatu agama. Kejadian yang paling nyata adalah tentang penganut ajaran madzhab yang mereka teguhi kemudian saling menyalahkan penganut ajaran madzhab lainnya. Makanya dari itu moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan sikap ideal dalam beragama. Beberapa kejadian terjadi karena ekstremisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama, padahal itu terjadi karena pelaku agama yang terlalu fanatik dalam menerapkan ajaran agamanya.(Akhmadi, 2019)

Di Indonesia kata moderasi sering sekali disalahpahami, masyarakat menganggap orang yang menerapkan sikap moderat sebagai cerminan bahwa seseorang tidak serius dalam mengamalkan ajaran agama, tidak memiliki rasa kepedulian Ketika agamanya dilecehkan. Dan anggapan keliru lainnya adalah mereka menganggap nilai – nilai moderasi adalah bentuk dari sikap liberalisme dan melalaikan dasar norma agama.(Apriani & Aryani, 2022)

Prinsip dasar dari moderasi beragama seperti pengertiannya yaitu keseimbangan. Keseimbangan dalam melaksanakan hak dan kewajiban, keseimbangan dalil dengan fatwa atau ijihad para ulama, dan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan Bersama. Menurut Mohammad Hasyim Kamali dalam bukunya (2015), beliau memaparkan bahwa konsep dasar moderasi yaitu keseimbangan adalah tidak boleh terlalu condong kepada pendapatnya melainkan mencari jalan tengah. Moderasi dapat menciptakan keharmonisan secara individual ataupun dalam masyarakat luas.(Nasikhin et al., 2022). Kata moderasi beberapa kali disebut di dalam kitab suci Al – quran, salah satunya Dalam surah Al – baqarah ayat 143 dengan lafal **أُمَّةٌ وَسَطًا** yang berarti umat pertengahan atau umat yang adil. Makna dari umat yang adil sama dengan konsep moderasi yang tidak kurang dan tidak lebih.

Perlu diingat bahwa konsep moderasi lah yang mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Menyatukan berbagai pokok pikiran, agama, prinsip, dan tujuan sehingga terciptalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).(M. Zainuddin, n.d.)

### 2. Tradisionalisme Islam

Tradisionalisme terdiri dari kata tradisi yang berarti kebiasaan, atau sesuatu yang turun temurun. Jika dikaitkan dengan umat islam, tradisional berarti berhubungan dengan sunnah dan al – quran sebagai *the way of life*. Sunnah adalah sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW baik perbuatan, perkataan, dan ketetapan. Namun seiring perkembangannya hasil dari ijihad ulama yang kuat juga dijadikan sebagai sandaran tradisional baik dalam ilmu tasawuf, fiqh, dan berbagai bidang ilmu lainnya.(Syam, 2018)

Tradisionalisme adalah aliran filsafat yang menafikan bahwa manusia dapat menemukan kebenaran dengan nalar kemanusiaannya. Menurut mereka kebenaran – kebenaran itu harus dinyatakan dengan perantara wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Dapat dipahami bahwa tradisionalisme sangat berpegang erat terhadap tradisi.

Tradisionalisme juga merupakan salah satu pendorong timbulnya pemikiran yang kuno, dalam artian sikap tidak mau menerima sebuah perubahan padahal keadaan sudah mengharuskan adanya perubahan dikarenakan mereka sangat waspada terhadap perubahan yang akan merugikan mereka kelak. Dapat diketahui bahwa tradisionalisme islam adalah sebuah aliran filsafat yang menggenggam erat al – quran, sunnah dan ijihad para ulama tanpa ada analisis yang lebih mendalam.

Dikatakan oleh syamsuar syam dalam jurnalnya “tradisionalisme islam” beliau memaparkan ciri – ciri tradisionalisme islam berdasarkan kenyataan yang ada dimasyarakat, sebagai berikut(Syam, 2018)

- a) Tertutup, tradisionalisme sangat fanatic dengan golongannya. Mereka menolak menerima pendapat dari selain golongan mereka.
- b) Tidak dapat memisahkan antara ajaran agama atau bukan ajaran agama, sebagai contoh tradisionalisme menganggap pakaian atau model pakaian adalah sebuah ajaran agama, mereka menyamakan perkara itu dengan perkara menutup aurat yang benar adalah sebuah ajaran agama.
- c) Mengambil hukum suatu perkara dari ulama terdahulu, mereka menjadikan perkara – perkara yang terjadi pada zaman ulama terdahulu menjadi sandaran yang sangat sesuai dalam memutuskan hukum suatu perkara(Farah, 2019)
- d) Memahami dengan cara tersurat, tradisionalisme memahami ayat – ayat yang terdapat di Al – quran dan hadist dengan tekstual, tanpa mengetahui asbabun nuzul kenapa ayat – ayat tersebut di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, hal itu menyebabkan penggunaan ayat tersebut tidak meluas dan tidak dapat mengikuti situasi dan kondisi yang berbeda.
- e) Kurang memperhitungkan waktu, sistem pendidikan tradisionalisme khususnya pesantren sering kali tidak memiliki batas cakupan dalam kurikulum
- f) Kurang mementingkan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, tradisionalisme sering kali melakukan berbagai hal dengan cara jadul, padahal di zaman yang serba teknologi ini banyak sekali cara agar lebih efektif dan efisien
- g) Pasrah, terlalu memasrahkan semua hal terhadap kuasa Allah SWT tanpa ada usaha lebih
- h) Arah Perubahan yang cenderung statis, dikarenakan tradisionalisme seringkali menolak berbagai perubahan baik dalam bidang agama, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Secara umum tradisionalisme islam sudah menyebar seantero dunia islam. Tidak hanya di indonesia, tradisionalisme islam juga menyebar ke beberapa negara seperti Arab Saudi, India, Mesir, dan turki. Namun tradisionalisme islam di indonesia masih dianggap bersifat ke arah moderat, tidak seperti yang terjadi di negara pakistan dan turki yang bersifat ke arah radikal. Sebagai contoh tradisionalisme islam yang terjadi di Arab Saudi, mereka mengaitkan islam dengan tradisi mereka sebelum islam datang yaitu dengan melakukan kegiatan perdukunan menggunakan kalimat – kalimat islami, dan berziarah kemudian berdoa dengan harapan dikabulkan di kuburan yang dianggap keramat.

Tradisionalisme islam di turki, mereka menentang kebijakan pemerintah negara mereka yang dianggap tidak sesuai dengan syariat islam dengan mempertimbangkan hukum syariah yang telah ditetapkan oleh ulama Fiqh. Namun hal itu tidak membuahkan hasil dan mengakibatkan turki menjadi salah satu negara sekuler, negara yang netral akan urusan beragama dan tidak mempermasalahkan orang yang memiliki agama atau tidak beragama.(Syam, 2018)

Tradisionalisme di Indonesia biasanya terdapat di daerah pedesaan. Mayoritas mereka akan menolak adanya pembaharuan atau hal – hal yang modern. Seringkali pembelajaran di pondok pesantren lebih berat ke pengetahuan agama tanpa menyeimbangkan dengan pengetahuan umum. Sehingga mereka memang ahli dalam ilmu agama tapi tidak dengan kualitas individu dalam dunia kerja yang jarang diminati.

Di Indonesia organisasi yang masih mengarah ke tradisionalisme Islam diantaranya Nahdatul Ulama, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Washliyah, dan gerakan Tabligh Akbar.

### **3. Ahlu Sunnah Wal Jamaah**

Ahlu sunnah wal jamaah terdiri dari 3 kata dalam bahasa Arab. Yang pertama kata ahlu mempunyai arti kata keluarga tapi dalam konteks ini ahlu diartikan sebagai pemeluk. Kata yang kedua adalah sunnah yang berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Dan kata yang ketiga adalah jamaah yang mempunyai makna perkumpulan atau sekelompok orang.

Secara makna ahlu sunnah wal jamaah adalah kalangan yang menjadikan Al-Quran dan Hadist Rasulullah sebagai pedoman utama. Mereka melaksanakan syariat agama sesuai dengan arahan Nabi Muhammad SAW beserta atsar – atsar, dan mengikuti para sahabat beliau tanpa ada sebuah penyimpangan. Di dalam sebuah Hadist Nabi Muhammad bersabda bahwa umat Islam akan terbagi menjadi 73 golongan, dan beliau menjelaskan bahwa hanya satu yang akan selamat pada akhir masa yaitu golongan yang bernama Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Yang dimaksud Ahlu Sunnah Wal Jamaah oleh Rasulullah adalah mereka yang mengerjakan apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat. (Efendi, 2022)

Seiring berkembangnya waktu, penggunaan Ahlu Sunnah Wal Jamaah menjadi pedoman dalam pemahaman ilmu agama seperti dalam bidang ilmu fiqh dan tasawuf. Di dalam penerapan tasawuf Ahlu Sunnah Wal Jamaah dengan memperkaya hiasan hati seperti sifat rendah hati, membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat penyakit hati seperti sombong dan takabur yang sangat tidak disenangi oleh Allah SWT.

Implementasi aswaja dalam moderasi Islam dilakukan dengan berbagai cara di antaranya sebagai berikut: (Fabiana Meijon Fadul, 2019)

- a) Menggabungkan dalil aqli dan dalil naqli
- b) Tidak menyamakan sifat – sifat Allah SWT dengan makhlukNya, tidak mengilustrasikan Allah seperti makhlukNya
- c) Berpedoman kepada Al – Quran dan Hadist
- d) Menoleransi terhadap masalah – masalah yang bersifat umum
- e) Meninggalkan sikap ekstremisme
- f) Hal baru adalah sesuatu yang dapat diterima dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat agama Islam
- g) Melaksanakan urusan dunia dan urusan akhirat dengan memperhatikan keseimbangan

### **4. Penerapan Moderasi Beragama Pemikiran Aswaja Dalam Tradisionalisme Islam**

Paham aswaja dalam moderasi beragama berada diantara radikal dan liberal. Di dalam sebuah Hadist Rasulullah Saw telah memaparkan ada tiga penyimpangan yang akan terjadi di tengah umat Islam. Hadist tersebut berbunyi: (Imam Al-Hafidh Abu Bakar Ahmad Bin Ali Bin Tsabit (Al-Khotib Al-Baghdadi), n.d.)

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُوْلُهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْعَالِيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ،  
وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ

Artinya:

yang membawa ilmu agama ini dari setiap generasi adalah orang-orang adilnya, yang membersihkannya dari penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, klaim orang-orang batil, dan ta'wil orang-orang bodoh

Penyimpangan orang-orang yang melampaui batas yang dimaksud adalah pemaknaan terhadap ayat Al-Quran dan Hadist sehingga keluar dari konteks penggunaan yang seharusnya, dan pemahaman yang sempit dalam memahami agama. Sedangkan pengakuan orang-orang bathil adalah penggunaan dalil yang tidak sesuai dengan perkara, dan praktik yang membaaur dengan agama-agama lain. Dan ta'wil orang-orang bodoh ialah salah dalam menafsirkan makna ayat Al-Quran dan Hadist, serta meremehkan penafsiran suatu dalil bahkan sampai meninggalkan perintah yang ada di dalil tersebut. (Zuhriyah, 2021)

Menurut M Quraisy Shihab ada empat pilar moderasi yang juga menjadi nilai prinsip ahlu sunnah waljama'ah dalam praktik moderasi beragama (Efendi, 2022), yaitu sebagai berikut:

- a) Tawassuth, secara bahasa adalah moderat, yang berarti tidak lebih atau tidak kurang, bersikap netral tidak condong kemanapun. Prinsip ini mengharuskan kita untuk dapat memahami berbagai perbedaan dan berbagai pendapat yang terjadi di tengah masyarakat. Jika prinsip ini diterapkan maka niscaya persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat Indonesia pasti akan terwujud. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan senantiasa selalu menjaga tali silaturahmi antar sesama agar terhindar dari permusuhan, tidak menolak pendapat ataupun saran dari orang lain yang bernilai positif, dan menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan jalan diskusi. (Fabiana Meijon Fadul, 2019)  
Hadist tentang dalil tawassuth diriwayatkan oleh Ibn Abbas yang berbunyi

وَإِيْكُمْ وَالْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ

Artinya:

Wahai kalian jauhilah sifat berlebihan di dalam agama, sesungguhnya umat sebelum kalian binasa dikarenakan berlebih-lebihan di dalam agama.

- b) Tawazun, secara bahasa tawazun mempunyai arti seimbang. Secara makna, tawazun berarti menjaga keseimbangan dalam segala hal. Penerapannya dapat dengan menjaga keseimbangan dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu umum, dalam penggunaan dalil aqli (yang menggunakan akal pikiran) harus seimbang dengan dalil naqli (yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist), serta menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat. (Zamimah, 2018) keseimbangan telah diciptakan oleh Allah SWT dalam semua makhluk ciptaanNya seimbang dalam kualitas dan kuantitas. Manusia sebagai makhluk ciptaanNya juga harus

menerapkan keseimbangan dalam kehidupan. Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda :

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَةَ لِلْآخِرَةِ وَلَا الْآخِرَةَ لِالدُّنْيَةِ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا  
بَلَعَتْ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلِّ عَلَى النَّاسِ

Artinya :

Bukanlah orang yang baik diantara kalian yang meninggalkan urusan dunia untuk urusan akhirat dan bukan yang meninggalkan urusan akhirat untuk urusan dunia sehingga mendapat kedua urusan tersebut. Sesungguhnya urusan dunia mengantarkan ke urusan akhirat. Dan jangan lah menjadi beban bagi manusia.

- c) Tasamuh, secara bahasa berarti toleransi, yang kemudian dimengerti sebagai sebuah sikap penghormatan dan menghargai suku, budaya, dan golongan yang berbeda. Seperti perbedaan sudut pandang dalam penggunaan ilmu Fiqh dan ilmu agama lainnya, serta dalam lingkungan masyarakat. Sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan tentram. Toleransi juga bisa berarti adalah acuan dari pengurangan dan penambahan yang masih dapat diterima. Nabi Muhammad juga mempraktekkan tasamuh dengan adanya piagam madinah. Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدِينِ أَحَبُّ  
إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنْفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya :

Dari ibn Abbas berkata kepada Rasulullah SAW agama apa yang paling dicintai oleh Allah SWT. Rasulullah menjawab agama yang luhur dan menerapkan toleransi

- d) I'tidal, secara bahasa mempunyai arti adil, ini berarti adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Antonim dari adil adalah dzalim yang berarti meletakkan sesuatu tidak sesuai dengan tempatnya. Adanya persamaan hak, tidak semena mena menggandakan hak individual. Nilai persamaan tersebutlah yang membuat terciptanya keadilan dan tidak memihak pihak manapun. Adil juga berarti moderasi tidak lebih dan tidak kurang. Dalil tentang i'tidal ini diantaranya ada di surah al – maidah ayat 8, dan surah An – Nahl ayat 90.

Menurut Afrizal Nur Mukhlis sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Fahri dan Ahmad Zainudi di dalam jurnal yang berjudul Moderasi Beragama di Indonesia, beliau menyampaikan bahwa selain empat nilai yang telah dijabarkan di atas, ada beberapa nilai – nilai yang juga tercakup dalam moderasi beragama yaitu

- a) Musawah, artinya tidak melakukan tindak diskriminasi terhadap wujud perbedaan yang ada di tengah masyarakat baik perbedaan suku, adat, dan tradisi



- b) Syura atau lebih dikenal dengan istilah musyawarah, berdiskusi untuk mendapatkan kesepakatan bersama dengan mementingkan kepentingan umum.
- c) Ishlah atau perbaikan, adanya perubahan yang lebih maju untuk kepentingan umum
- d) Aulawiyah, yaitu mendahulukan sesuatu yang lebih penting.
- e) Tathawwur dan ibtikar, secara bahasa tathawwur berarti melakukan perubahan atau dinamis. Sedangkan ibtikar secara bahasa adalah kreatif dan produktif. Dapat dipahami bahwa dua kata tersebut bermakna produktif serta kreatif dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik

### **Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen umat islam di indonesia maka moderasi sangat dibutuhkan untuk tercipta persatuan dan kesatuan. Selain itu penerapan nilai – nilai moderasi dapat menjauhkan masyarakat dari aliran pemikiran radikalisme dan liberalisme yang dapat mempengaruhi integrasi dalam bangsa indonesia maupun umat islam.

Berdasarkan fakta, Bangsa Indonesia sangat rawan tersulut pertikaian karena masalah yang bersifat horizontal seperti masalah agama. Disinilah pemikiran aswaja dalam moderas bergama sangat berperan. Pemikiran aswaja dalam moderasi beragama tercantum dalam nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. Jika kita melihat kilas balik kemerdekaan Bangsa Indonesia dapat terwujud dengan moderasi. Moderasi yang saling menyatukan pikiran dan tujuan untuk menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1).  
<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Efendi, M. L. (2022). *Internalisasi nilai-nilai ahlussunnah wal-jamaah an-nahdliyyah dalam mencegah penyimpangan aqidah dan akhlak*.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *internalisasi moderasi beragama*.
- Fahrurrozi. (2015). Ekspresi keberagaman masyarakat islam indonesia: Mozaik. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), 15–34. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1419>
- Farah, N. (2019). the Thought of Traditionalism and Modernic. *Agama Dan Kemanusiaan*, 5(2), 31–46. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/issue/view/393>
- Imam Al-Hafidh Abu Bakar Ahmad Bin Ali Bin Tsabit (Al-Khotib Al-Baghdadi). (n.d.). *l-Jami' Li Akhlaq Ar-Rowi Wa Adab As-Sami'*.
- Ishom Fuadi Fikri. (2020). Dimensi Post-Tradisionalisme Islam dalam Madrasah: Konvergensi Turāth Islam dan Modernitas Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1). <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.75-96>
- Jalil, A. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 220–234.
- M. Zainuddin, D. (n.d.). *ISLAM MODERAT*.
- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34.  
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Rahayu, luh riniti, & Lesmana, putu surya wedra. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>
- Syam, S. (2018). Tradisionalisme Islam Suatu Karakter Dan Pola Pengembangan Islam Di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 20–30.  
<https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.90>
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1i1.12>
- Zuhriyah, L. (2021). Deradikalisasi Dan Deliberalisasi Perpektif Aswaja: Mengurai Moderasi Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(1), 1–10.